

FAKTOR RISIKO KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS PAYANGAN

¹Luh Gede Pradnyawati, ²Ni Made Diaris

¹Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Email: pradnyawati86@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia termasuk dalam negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita. Untuk melihat status gizi dan kesehatan anak usia dibawah lima tahun (balita) pertumbuhan merupakan salah satu indikator terbaik yang dapat digunakan. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang didasarkan pada pengukuran PB/U atau TB/U yang ditandai dengan keadaan tubuh yang pendek. Balita dikategorikan pendek jika nilai *z-score*nya kurang dari -2SD. Di Indonesia 29% balita termasuk kategori pendek. Beberapa faktor risiko yang berpengaruh dengan *stunting* yaitu jarak kehamilan yang pendek, tinggi ibu, BBLR, jumlah anak, usia pemberian MP-ASI, pemberian ASI eksklusif dan frekuensi riwayat infeksi dengan *stunting* pada balita. Tujuan: Untuk mengetahui faktor risiko *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *case-control* dengan pendekatan retrospektif. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 sampel kasus dan 70 sampel kontrol, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara bivariat dengan chi square test dan multivariat dengan metode regresi logistik ganda. Hasil: Tinggi ibu dan BBLR merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan. Jarak kehamilan, jumlah anak, usia pemberian MP-ASI, pemberian ASI eksklusif dan frekuensi riwayat infeksi bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan. Kesimpulan: Perlunya penelitian lebih lanjut dengan menambah atau memperluas variabel lainnya serta mengembangkan metode penelitian. Selain itu perlunya perhatian khusus untuk faktor risiko tinggi ibu dan BBLR untuk mengurangi kejadian *stunting*.

Kata kunci: faktor risiko, *stunting*, balita, Payangan

ABSTRACT

Background: Indonesia is included in a country that have three nutritional problems, namely stunting, wasting and overweight in toddlers. To see the nutritional status and health of toddlers, growth is one of the best indicators that can be used. Stunting is a growth disorders that is based on measuring PB/U or TB/U which is characterized by a short stature. Toddlers are categorized as short if their z-score is less than -2SD. In Indonesia, 29% of children under five are in the short category. Some of the risk factors that influence stunting are short gestational distance, maternal height, LBW, number of children, age of complementary breastfeeding, exclusive breastfeeding and frequency of history of infection with stunting in children under five. Purpose: The purpose of this study was to determine the risk factors for stunting in children under five at Payangan Health Center. Methods: This study is a case-control study with a retrospective approach. The sample size used in this study were 35 case samples and 70 control samples, with a purposive sampling technique. Data collected in the form of primary data and secondary data. Data analysis was performed by bivariate with chi square test and multivariate with multiple logistic regression methods. Results: Maternal height and low birth weight are risk factors for the incidence of stunting in children under five at Payangan Health Center. Pregnancy distance, number of children, age of complementary breastfeeding, exclusive breastfeeding and frequency of history of infection are not risk factors for the incidence of stunting in children under five at Payangan Health Center. Conclusion: The need for further research by adding or expanding other variables and developing research methods. In addition, special attention is needed for high risk factors for mother and LBW to reduce the incidence of stunting.

Keywords: risk factors, stunting, toddlers, Payangan

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam negara di dunia yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita. Untuk melihat

status gizi dan kesehatan pada balita, pertumbuhan merupakan salah satu indikator terbaik yang dapat digunakan.⁽¹⁾ *Stunting* menggambarkan sebuah masalah status gizi kurang yang bersifat kronis

pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita sejak awal kehidupan (WHO, 2010). Secara global di seluruh dunia, sekitar 25% balita mengalami masalah gizi yaitu *stunting* (UNICEF, 2013). Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, terdapat 37,2% balita yang mengalami masalah *stunting* (Riskesdas, 2010).

Status gizi ibu hamil adalah hal yang sangat mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin dalam kandungan. Permasalahan gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah pada balita (Kurniasih, 2010; UNICEF, 2012). Sebuah penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi *stunting* (WHO, 2014; Paudel et al, 2014). Selain itu, panjang lahir bayi juga berhubungan dengan kejadian *stunting*. Sebuah penelitian di Kendal menunjukkan bahwa bayi dengan panjang lahir yang pendek berisiko tinggi terhadap kejadian *stunting* pada balita Meilyasari dan Isnawati, 2014).

Faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan ASI eksklusif pada balita. Penelitian di negara Ethiopia membuktikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama waktu 6 bulan berisiko tinggi mengalami masalah *stunting* (Fikadu dan Dube, 2014). Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga kecukupan nutrisi dan status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011). Penelitian di Semarang didapatkan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-36 bulan (Nasikhah dan Margawati, 2012).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan antara satu faktor dengan yang lain (UNICEF, 2007). Diantara faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, pola asuh anak oleh orang tua memegang peranan yang penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu makanan pilihan yang seimbang (Pradnyawati et al, 2019). Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya Devi, 2012).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali Tahun 2013 prevalensi *stunting* di Provinsi Bali Tahun 2013 sebesar 32,6%, dengan kasus paling banyak terdapat di Kabupaten Gianyar, dengan prevalensi sebesar 41%. Puskesmas

Payangan merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Gianyar yang tidak luput dari masalah *stunting*. Menurut beberapa penelitian terdapat beberapa faktor risiko yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita. Faktor tersebut yaitu jarak kehamilan yang pendek, tinggi ibu, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), jumlah anak, usia pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, frekuensi riwayat infeksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *case-control* dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan dari bulan April 2020 sampai Oktober 2020 selama 6 bulan. Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling* berjumlah 105 orang yang terdiri dari 35 orang kasus dan 70 orang kontrol. Kriteria inklusi yaitu balita *stunting*, berdomisili di wilayah tempat diadakannya penelitian dan menandatangani *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi yang digunakan adalah balita dengan diagnosis bukan *stunting*, tidak mempunyai data secara lengkap dan tidak ada dilokasi pada saat penelitian. Data faktor risiko dan penderita *stunting* dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kategorikal berupa tabel dan narasi. Analisis data dalam penelitian dilakukan secara bivariat dengan *chi-square test* dan multivariat dengan metode regresi logistik ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subyek

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik	Kasus	Kontrol
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	34
Perempuan	11	36
Usia		
0-11 bulan	2	5
12-23 bulan	6	35
24-35 bulan	8	10
36-47 bulan	7	11
48-59 bulan	12	9

Berdasarkan data karakteristik di atas, anak laki-laki lebih banyak mengalami *stunting* (68,57%). Sebaliknya anak normal lebih banyak adalah perempuan (51,43%). Dilihat dari usia, kasus *stunting* lebih banyak terjadi pada anak usia 48-59 bulan (34,29%) sedangkan anak normal lebih banyak berusia 12 sampai 23 bulan (50,00%).

Karakteristik Ibu Subyek

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik ibu subyek penelitian sebagai berikut

Tabel 2. Karakteristik Ibu Subyek Penelitian

Karakteristik	Kasus	Kontrol
Pendidikan Terakhir		
SD	8	8
SMP	15	15
SMA	12	31
S1	0	16
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	3	12

PNS	5	8
Wirausaha	5	5

Berdasarkan data karakteristik di atas, tingkat pendidikan kasus lebih rendah dibandingkan kontrol, dimana sekitar 65,72% kasus memiliki pendidikan terakhir SMP kebawah, sebaliknya pada kontrol terdapat 67,14% dengan Pendidikan SMA ke-atas. Dilihat dari pekerjaan, pada kelompok kasus 37,15% yang memiliki pekerjaan, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 35,70%

Tabel 3. Analisis Bivariat Faktor Risiko *Stunting*

Faktor Risiko	Kategori	Kasus	Kontrol	OR	95% CI		p-value
					Lower	Upper	
Jarak kehamilan	<2 Tahun	18	37	0,94	0,42	2,13	0,890
	≥2 Tahun	17	33				
	Total	35	70				
Tinggi ibu	<150 cm	10	5	5,20	1,62	16,73	0,003*
	≥150 cm						
	Total	25	65				
BBLR	<2500 gr	5	1	11,50	1,28	102,69	0,026*
	≥2500 gr						
	Total	30	69				
Jumlah anak	>2 orang	19	43	0,75	0,33	1,69	0,483
	≤2 orang						
	Total	16	27				
Usia pemberian MP-ASI	<6,>6 bln	24	26	3,69	1,56	8,75	0,002*
	≤6 bln						
	Total	11	44				
Pemberian ASI eksklusif	<6 bln	19	19	3,18	1,36	7,45	0,006*
	≥6 bln						
	Total	16	51				
Frekuensi riwayat infeksi	≥2 kali	23	24	3,67	1,56	8,64	0,002*
	<2 kali						
	Total	12	46				
		35	70				

Tabel 4. Analisis Multivariat Faktor Risiko *Stunting*

Faktor Risiko	OR	95% CI		p-value
		Lower	Upper	
Tinggi Ibu	7,37	1,94	28,02	0,003*
BBLR				
Usia	21,98	2,04	237,69	0,011*
Pemberian MP-ASI	3,16	0,75	13,29	0,116
Pemberian	1,04	0,25	4,39	0,956

ASI Eksklusif

Frekuensi

Riwayat	2,54	0,83	7,79	0,103
Infeksi				

PEMBAHASAN**Hubungan Jarak Kehamilan dengan *Stunting***

Berdasarkan hasil penelitian jarak kehamilan bukan merupakan faktor risiko serta bukan merupakan faktor yang melindungi atau protektif

terhadap kejadian *stunting*. Jarak kehamilan bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita, hal ini terjadi karena sebagian besar ibu di Kecamatan Payangan bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga memungkinkan ibu untuk merawat anak-anaknya dengan baik. Jarak kehamilan merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* yaitu disebabkan karena jarak kehamilan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya (Pradnyawati et al, 2021).

Hubungan Tinggi Ibu dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian tinggi ibu merupakan faktor risiko kejadian *stunting* dan bermakna secara statistik. Tinggi badan merupakan faktor yang diturunkan kepada anak dari orang tua. Anak dengan orang tua yang pendek, baik salah satu maupun keduanya, lebih berisiko untuk tumbuh pendek dibandingkan anak dengan orang tua yang tinggi badannya normal. Gen sendiri merupakan faktor pembawa sifat keturunan, dimana sifat-sifat yang dibawa oleh individu ditentukan oleh gen Paudel et al, 2012).

Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian BBLR merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* dan bermakna secara statistik. BBLR adalah suatu permasalahan yang sangat erat kaitannya dengan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir. Keadaan ini selain dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi juga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta kerentanan terhadap penyakit kronis dikemudian hari. Permasalahan ketertinggalan pertumbuhan tersebut akan menyebabkan anak menjadi *stunting* (Meilyasari dan Isnawati, 2014).

Hubungan Jumlah Anak dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian jumlah anak bukan merupakan faktor risiko serta bukan merupakan faktor yang melindungi atau protektif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Payangan. Jumlah anak bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* karena tidak sedikit keluarga yang mempunyai anak lebih dari dua orang dimana salah satu anaknya sudah bekerja dan mampu hidup mandiri sehingga beban orang tua untuk menghidupi anak-anaknya pun berkurang. Keluarga yang memiliki banyak anak terutama dengan kondisi ekonomi kurang tidak akan dapat memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya.

Hubungan Usia Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian usia pemberian MP-ASI bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* melalui analisis multivariat. Pemberian MP-ASI pada balita dengan waktu yang tepat akan meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan memberikan perlindungan terhadap penyakit. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini akan menurunkan konsumsi dari ASI pada balita, hal tersebut akan mempermudah masuknya berbagai jenis kuman penyakit. Namun keterlambatan dalam pemberian MP-ASI juga berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi (Bishwakarma, 2011). Kejadian *stunting* mempengaruhi konsumsi terutama konsumsi protein (Mataram, 2017).

Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian pemberian ASI eksklusif bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* melalui analisis multivariat. Pengaruh ASI eksklusif terhadap perubahan status *stunting* dikarenakan fungsi ASI adalah sebagai imunitas dan antibodi untuk mencegah terjadinya infeksi penyakit. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan lebih mudah terkena infeksi yang nantinya bisa berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya UNICEF, 2019. Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain sebagai peningkat daya tahan tubuh balita, sebagai nutrisi yang lengkap, dapat meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil.

Hubungan Frekuensi Riwayat Infeksi dengan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi riwayat penyakit infeksi bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* melalui analisis multivariat. Dampak infeksi terhadap pertumbuhan seperti menurunnya berat badan pada balita akibat hilangnya nafsu makan, sehingga asupan energi dan zat gizi kurang untuk kebutuhan dari tubuh (Anugraheni, 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinggi ibu dan BBLR merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan. Jarak kehamilan, jumlah anak, usia pemberian MP-ASI, pemberian ASI eksklusif dan frekuensi riwayat infeksi bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Payangan. Perlunya penelitian lebih lanjut dengan menambah atau memperluas variabel lainnya serta mengembangkan metode penelitian. Selain itu perlunya perhatian khusus untuk faktor risiko

tinggi ibu dan BBLR untuk mengurangi kejadian *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden di Puskesmas Payangan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang sudah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kajian ini, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Global Nutrition Report. 2014. Nutrition Country Profile Indonesia. International Food Policy Research Institute.
- WHO. (2010). Nutrition landscape information system (NLIS) country profile indicators: Interpretation guide. Geneva: World Health Organization.
- UNICEF. (2013). Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress. New York: United Nations Children's Fund.
- Riskesdas. Laporan hasil riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2013. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2013. (diunduh 19 Desember 2020). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://labdata.litbang.depkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menuriskesnas/menu-riskesdas/374-rkd-2013>.
- Kurniasih dkk. (2010). Sehat dan bugar berkat gizi seimbang. Jakarta: Gramedia.
- UNICEF. (2012). Ringkasan kajian gizi Oktober 2012. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- WHO. (2014). WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. Geneva: World Health Organization.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D.P., & Onta S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. Kathmandu University Medical Journal, 10(3), 18-24.
- Meilyasari, F. & Isnawati, M. (2014). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Journal of Nutrition College, 3(2), 16-25. Diakses dari <http://www.ejournals1.undip.ac.id>.
- Fikadu, T., Assegid, S. & Dube, L. (2014). Factor associated with stunting among children age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study. BMC Public Health, 14(800). Diakses dari <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/800>.
- Bishwakarma, R. (2011). Spatial Inequality in Children Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition. (Disertasi, University of Maryland, College Park, United States). Diakses dari <http://hdl.handle.net/1903/11683>.
- Nasikhah, R dan Margawati, A. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Kecamatan Semarang Timur. Journal of Nutrition College, 1(1). Diakses dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>.
- UNICEF. Progress for children. 2007 (diunduh 19 November 2019) Tersedia dari: URL: HYPERLINK http://www.unicef.org/publications/files/Progress_for_Children_No_6_revised.pdf.
- Pradnyawati et al. 2019. Parenting pattern of feeding in stunting toddlers at the working area of Tegallalang I Primary Health Centre. Journal of Community Empowerment for Health. Vol 2 (2) 2019, 208-216.
- Devi N. Gizi anak sekolah. Jakarta: Buku Kompas; 2012.
- Pradnyawati et al. 2021. Risk Factors of Stunting in Kedisian, Gianyar District, Bali, Indonesia. Jurnal Berkala Epidemiologi (Periodic Epidemiology Journal). Volume 9 No 3. September 2021. 266 – 274.
- Mataram. (2017). Stunting Cause Factors in the Village of Traditional Bali. International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research. Vol. 3 No. 2, March 2017, pages: 157~164.
- Anugraheni, H. S. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada anak usia 12-36 bulan di kecamatan Pati, Kabupaten Pati (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>.